

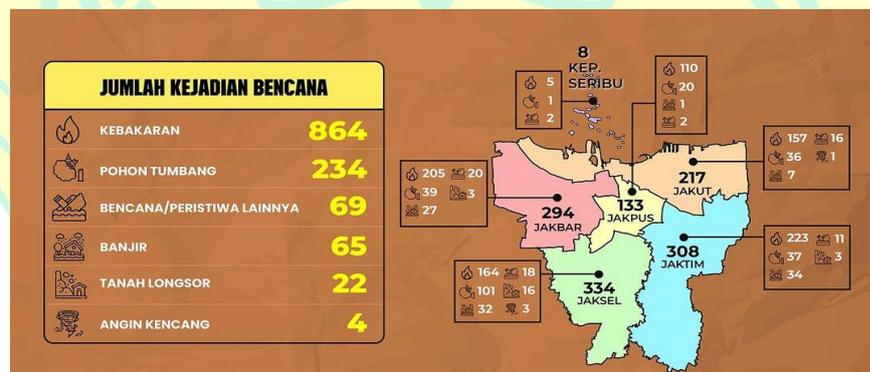
# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana alam yang mengancam (Kurniawan, 2020). Bencana-bencana ini mengakibatkan kerugian yang sangat besar, termasuk korban jiwa, kerusakan infrastruktur, dan trauma psikologis. (Taryana. et al., 2022). Salah satu dari sekian banyak bencana yang ada di Indonesia adalah banjir. Bencana banjir masih menjadi masalah serius yang belum bisa diatasi karena frekuensi kejadiannya yang paling tinggi dibandingkan dengan bencana lain (Handayani, 2019).

Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2023), banjir adalah bencana nomor dua terbanyak di Indonesia dengan total 1.170 peristiwa pada tahun 2023. Peningkatan jumlah kejadian banjir menurut Rukaesih (2004) diacu dalam Kodoatie et.al (2010) terjadi akibat peningkatan intensitas curah hujan secara dinamis dan signifikan yang disebabkan oleh peningkatan dampak dari pemanasan global berupa kenaikan suhu permukaan bumi yang disebabkan oleh aktivitas yang terjadi di permukaan.

Bencana banjir biasanya masih terjadi di kota-kota besar salah satunya yaitu DKI Jakarta. Bencana banjir dapat dipicu oleh perubahan iklim, pelestarian lingkungan yang buruk dan pembangunan yang sangat pesat DKI Jakarta memiliki potensi bencana banjir dan bencana hidrometeorologis lain yang cukup tinggi (Taryana. et al., 2022).



Gambar 3.1 Kilas Balik Becana Jakarta 2023 oleh BPBD DKI Jakarta

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta (2023), wilayah yang paling banyak angka kejadian bencana banjir di DKI Jakarta yaitu Jakarta Timur. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan dengan BPBD Jakarta Timur, Kecamatan Kramat Jati menjadi titik yang paling banyak mengalami kejadian bencana banjir dengan tiga kelurahan yaitu Kelurahan Balekambang, Kelurahan Cawang dan Kelurahan Cililitan.

Banjir adalah debit aliran air sungai yang secara relatif lebih besar dari biasanya normal akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus, sehingga tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah sekitarnya (Ningrum & Ginting, 2020). Pada kota-kota di negara berkembang, banjir menjadi masalah serius karena skala kerusakan terhadap infrastruktur terbangun dan dampak pada penduduk yang besar. (Nur, 2017).

Berdasarkan data OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) tahun 2016, bencana banjir secara global mengakibatkan kerugian ekonomi yang sangat besar, mencapai lebih dari 620 triliun rupiah per tahun. Kondisi ini diperparah oleh peningkatan populasi di wilayah rawan banjir, perubahan iklim, dan kenaikan permukaan air laut. Diproyeksikan, jumlah penduduk dunia yang terdampak banjir akan meningkat drastis menjadi dua miliar jiwa pada pertengahan abad ini. (Chang, 2021).

Banjir menyebabkan kerentanan keluarga yang berdampak besar baik dalam sektor ekonomi, sosial maupun lingkungan. Kerentanan adalah kondisi kerugian yang dapat dialami oleh elemen yang terpapar risiko tertentu pada tingkat intensitas tertentu. Faktor-faktor fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan, serta dinamika di antara mereka, semuanya menentukan seberapa rentan suatu komunitas terhadap bencana. Menurut Cutter (1996) dalam Dew (2017), kerentanan suatu wilayah terhadap bencana didasarkan pada karakteristik geografisnya. Tergantung pada kondisi daerah dan susunan sosiologis penduduknya, risiko bencana suatu daerah bisa turun atau naik. Struktur sosial yang relevan mengacu pada kemampuan keluarga dalam manajemen bencana, merespons populasi terhadap bencana, pemulihan dari bencana, dan adaptif terhadapnya (Firmansyah, 2023).

Kemampuan keluarga untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan, termasuk bencana, sangat bergantung pada kapasitas adaptif mereka. Kapasitas adaptif ini erat kaitannya dengan daya tahan keluarga dalam menghadapi perubahan dan gangguan, serta kemampuan mereka untuk melakukan upaya-upaya penyesuaian diri. (Aldrian et al., 2011). Menurut Chapin (2023), kapasitas adaptif merupakan keterampilan sosial dan teknis serta strategi individu dan kelompok yang diarahkan untuk merespons perubahan lingkungan dan sosial ekonomi. Berdasarkan konteks sistem pangan, kapasitas adaptif biasanya ditunjukkan atau digunakan untuk mempertahankan penghidupan, produksi pangan, atau akses pangan. Berdasarkan konteks perubahan iklim, penting untuk membedakan antara kapasitas adaptif dan mitigasi: Kapasitas adaptif digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap gangguan pertumbuhan atau kondisi kehidupan atau guncangan yang disebabkan oleh perubahan iklim.

Faktor yang mempengaruhi kapasitas adaptif menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (2007), meliputi sumber daya ekonomi, teknologi, informasi dan keterampilan, infrastruktur, tersedianya lembaga yang kuat dan terorganisasi dengan baik, serta pemerataan akses menuju sumber daya. Sumberdaya fisik, sosial dan ekonomi merupakan penentu kapasitas adaptif. Menurut Gupta et al. (2010) menyebutkan ada enam dimensi untuk penilaian kapasitas adaptif, yaitu varietas, kapasitas pembelajaran, ketersediaan ruang untuk perubahan, kepemimpinan, ketersediaan sumber daya, dan peran pemerintah dalam menentukan kemampuan kapasitas adaptif masyarakat terhadap bencana yang terjadi baik di lingkup daerah hingga nasional. Penilaian kapasitas adaptif penting untuk mengurangi risiko bencana alam yang terjadi (Kumalasari, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bari. M., (2024) berjudul "*Gender-based vulnerability and adaptive capacity in the disaster-prone coastal areas from an intersectionality perspective.*" Penelitian tersebut menemukan dan menyoroti perbedaan signifikan dalam kerentanan dan kapasitas adaptif antara keluarga yang dipimpin oleh laki-laki dan perempuan, dengan mempertimbangkan perspektif inter-

seksionalitas. Meskipun terdapat kesamaan dalam faktor-faktor utama yang mempengaruhi kerentanan dan kapasitas adaptasi dasar, perbedaan gender memainkan peran penting dalam menentukan tingkat risiko dan kemampuan untuk beradaptasi. Kim, J., et al. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “*Assessment of social vulnerability to floods on Java, Indonesia.*” Memperkuat bahwa risiko bencana banjir diperkirakan akan menjadi lebih parah di masa depan akibat perubahan iklim. Kajian ini mengukur dan memetakan kerentanan dalam konteks Pulau Jawa dengan membaginya menjadi dua dimensi yaitu kerentanan sosial-ekonomi dan lingkungan binaan. Hasil dari studi ini berfokus pada pangan, namun juga memberikan wawasan berbasis solusi yang berguna bagi para pengambil keputusan dan perencana untuk mengurangi kerentanan secara keseluruhan yang tidak terbatas pada bahaya tertentu. Pilihan adaptasi bersifat spesifik pada konteksnya, tergantung pada berbagai karakteristik termasuk karakteristik sosial, ekonomi dan lingkungan terbangun dari masing-masing kota di Jawa.

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu, belum banyak yang ditemukan kajian pengaruh kapasitas adaptif terhadap kerentanan keluarga di daerah rawan banjir Jakarta. Oleh karena itu tujuan peneliti ialah untuk mengidentifikasi pengaruh kapasitas adaptif terhadap kerentanan keluarga di daerah rawan banjir di Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kecamatan Kramat Jati masih mengalami banjir setiap tahunnya dan menjadi kecamatan yang mengalami banjir dengan titik paling banyak di Jakarta.
2. Meningkatnya kerentanan pada keluarga yang terdampak di wilayah rawan bencana banjir.
3. Kurangnya kemampuan kapasitas adaptif masyarakat di wilayah rawan banjir.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitik beratkan pada Pengaruh Kapasitas Adaptif terhadap Kerentanan Keluarga di Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh kapasitas adaptif terhadap kerentanan keluarga di daerah rawan banjir Jakarta?

### 1.5 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat IPTEK

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi tambahan atau acuan tambahan untuk ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas pencegahan dan penanganan bencana banjir.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Peneliti

Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kerentanan sosial ekonomi keluarga pada wilayah rawan bencana banjir di Jakarta.

##### 2. Bagi Kampus

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta mengenai kerentanan keluarga, sehingga mereka lebih peduli dan sadar akan masalah kerentanan yang terjadi di masyarakat serta dapat mengedukasi lingkungan sekitar.

##### 3. Bagi pemerintah

Diharapkan dapat menjadi bahan untuk pertimbangan penyusunan kebijakan dan pengupayaan peningkatan investasi pada infrastruktur

fisik dan sosial yang masih kurang untuk dapat mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat pada wilayah rawan bencana di Jakarta.

